

PROFETIK BAGI ABAD 21 MENAKSIR KEMUNGKINAN DINAMIKA DUNIA ABAD 21

Oleh Junifrius Gultom¹

Abstrak

Momentum yang banyak ditunggu-tunggu oleh kebanyakan umat manusia di muka bumi ini adalah awal abad 21. Karena menjelang abad itu, banyak diletakkan harapan dan kekuatiran manusia akan masa depannya. Di satu segi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan harapan kehidupan yang lebih baik pada kehidupan, namun di segi yang lain dampak ilmu pengetahuan dan teknologi pada kehidupan manusia terus membayang.

Dalam abad ke depan dalam segi ekonomi, Asia akan lebih mandiri dan bangkit dari krisis ekonomi yang sedang terjadi. Dari segi sosial budaya, akan banyak terjadi perubahan-perubahan terutama yang disebabkan laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi dan akibat penemuan teknologi. Dalam kehidupan beragama (khususnya gereja) di satu sisi, agama makin tidak mendapat tempat dalam kehidupan manusia. Namun justru manusia mengalami kehausan spiritualitas, akibat orientasi kehidupan manusia yang menitik beratkan pada materialisme. Oleh karena itu Gereja atau agama yang bisa melayani dalam abad ke depan, adalah gereja yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia, bukan gereja atau agama yang hanya terikat dengan ritualitas kehidupan beragama.

Kata kunci : abad 21, dinamika, modern, Gereja.

¹ Dosen ITKI-Jakarta

Pendahuluan

Akhir abad 20 tinggal hitungan jari saja. Abad memang kurun waktu yang sangat panjang, dan tidak semua orang di dunia ini menyaksikan dan mengalami penutupan abad-20 dan pembukaan abad-21. Kita sebagai generasi yang hidup se-karang ini mendapatkan *privilege* (hak istimewa) untuk menyaksikan penutupan abad 20 dan pembukaan abad 21.

Abad 19 disebut-sebut sebagai abad revolusi dari ilmu pengetahuan yang menyebabkan manusia meng-agungkan otonomi rasio. Kapasitas *science* menjadi "tak terbatas" cakupannya; tidak terkecuali orang-orang yang hidup di abad 19 memper-tanyakan keabsolutan wahyu agama apa saja.

Abad 20 mempunyai keunikan tersendiri pula, tergantung dari per-spektif mana kita melihatnya. Ada yang berkata abad ini abad teknologi dan komunikasi. Ada pula yang berpendapat abad modern dan

per-siapan pada abad post-modern. Entah apapun sebutannya, namun penulis tertarik untuk menyebut abad ini sebagai abad yang disebut oleh Kohfi Anan (Sekjen PBB, red) pada pidatonya baru-baru ini dalam menilai abad ini, yaitu sebagai abad pembunuhan atau pembantaian, yaitu suatu abad yang dipenuhi oleh kekerasan dan air mata.

Ungkapan ini benar adanya, memang semakin tua dunia ini bukan semakin baik. Manusia berperilaku lebih buruk dan rendah dari binatang dan menjadi makhluk barbar karena memiliki sifat dan karakter kekerasan. Penindasan dan peperangan merupakan fenomena global yang biasa kita saksikan di seluruh dunia. Dunia memandang bahwa *causa primanya* (penyebab utama) hanya bersifat sosial, tetapi Alkitab memandang bahwa setan sungguh-sungguh layak untuk didakwa sebab, "*ia datang untuk membunuh dan membinasakan*" (Yoh. 10:10a)

Orang beriman dengan mata yang menembus dunia yang tidak terlihat, tempat roh-roh penguasa udara (setan), sungguh menyadari bahwa untuk mencapai abad 21 yang lebih bersahabat maka tidak ada cara lain paling ampuh kecuali merapatkan barisan prajurit doa untuk selalu dan terus menerus menengking dan mempecundangi kuasa kegelapan.

Bagaimana Dengan Abad 21

Kita yang hidup sekarang maksimal dapat menyaksikan abad 21 selama 50-60 tahun. Sebagian barang kali "hanya" 1 tahun, sebagian 2 tahun, 3 tahun dst. , tetapi sekali lagi maksimal setengah dari tahun 2000.

Dinamika macam apa yang kira-kira bisa kita estimasi (perkiraan) yang akan terjadi pada abad 21? Tentu siapa saja berhak untuk mempertimbangkannya dan untuk itu be-berapa bidang ini yang saya perkira-kan bakal terjadi di seluruh dunia.

Aspek Ekonomi

Secara singkat barangkali di bidang ekonomi akan terjadi perubahan besar. Negara-negara Asia akan lebih percaya diri sebagai negara mandiri bukan lagi sebagai negara-negara penghutang. Negara-negara yang diincar investasi dan yang mempunyai wibawa yang tidak bisa didikte oleh negara-negara Barat. Asia menjadi pelaku dan pe-entu dari ekonomi global, dengan demikian bukan lagi objek eksploitasi politik ekonomi tetapi menjadi subyek dari perubahan-perubahan.

Asia pada abad 20 barangkali bermimpi untuk mempunyai pasar yang mandiri, maka pada abad 21 pengharapan yang dianggap sebagai *utopia* oleh Barat itu akan sungguh-sungguh terwujud. Ketergantungan Asia kepada Barat akan perlahan-lahan bergeser seiring pemanfaatan sumber-sumber alam secara maksimal dan semakin tersedianya sumber daya manusia yang *capable* dan *competitive*.

Kalau sekarang negara-negara Eropa mempunyai satu mata uang, maka tidak mustahil hal tersebut akan juga terjadi di Asia. Ini bukan sekedar gerakan sabotase pada Amerika dan Israel sebagai penguasa ekonomi dunia namun sebagai suatu konsekuensi perubahan dan tuntutan yang tidak terelakkan. Prediksi di atas tentunya masih sangat umum dan masih banyak hal yang terjadi di abad 21 ini.

Aspek Sosial Dan Budaya

Akan terjadi pula perubahan sosial dan budaya pada abad 21 yang signifikan dan revolusif. Menurut Soerjono Soekanto (*Sosiologi, Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta: 1990*) sedikitnya ada empat faktor mengapa terjadi perubahan sosial yaitu: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan baru, per-tentangan (konflik) masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revo-lusi. Dalam tulisan ini hanya

akan dijelaskan dua faktor yang pertama.

Bertambahnya atau berkurangnya penduduk

Di abad 21 akan terjadi ledakan penduduk di planet bumi. Meskipun negara-negara gencar me-lakukan kampanye pengurang-an anak, namun toh percepatan pelipat-gandaan penduduk sulit dibendung. Apa yang "dinubuatkan" Dumanoski dalam artikelnya *Albany Times Union* (C-1, C-4) hampir sepuluh tahun yang lalu, dia katakan bahwa menjelang tahun 2000 populasi dunia akan menjadi 6 miliar, dan sekarang benar-benar terjadi. Dan tidak mus-tahil di abad 21 terjadi ledakan dua kali dari jumlah ini.

Ledakan populasi dunia ini membawa segudang perma-salahan. Percepatan ledakan bila tidak di-antisipasi dengan tersedianya *utili-taria elements* (organisasi, sistem, mesin, means dll.) serta *cultural elements* (unsur-unsur budaya ter-masuk seperangkat ketentuan pe-ngendali), bisa membawa bencana

bagi peradaban manusia (Mac Iver, Society; A textbook of Sociologi, Farrar dan Rinehart, New York, 1973).

Penemuan Baru

Revolusi dari penemuan-penemuan teknologi akan semakin besar. Apa yang sekarang dibayangkan orang tidak mustahil dapat terwujud meskipun tidak semua. Alat-alat canggih kedokteran, sistem navigasi ruang angkasa, komputerisasi, penelitian dan pengembangan sumber daya galaksi lain hanya sebagian dari hasil kreatifitas manusia abad 21.

Seiring dengan itu perkembangan di bidang dunia nuklir semakin menggila. Bila menurut penelitian, sekarang Amerika Serikat mempunyai bom atom yang ribuan kali lebih dahsyat dari apa yang pernah dijatuhkan di Hiroshima, Jepang pada akhir perang Dunia II, maka pada abad 21 secara diam-diam negara-negara Asia akan mengembangkan sistem nuklir yang lebih dahsyat dari Amerika. Tidak

hanya Cina, Pakistan, India serta Korea Utara saja, negara Asia yang berhak mengembangkan teknologi nuklir, tetapi secara merata negara-negara akan berlomba memiliki bahkan meningkatkan kemampuannya, agar lebih canggih.

Tidak bisa dipungkiri, penemuan-penemuan serta inovasi di segala bidang akan membawa perilaku budaya yang unik. Perilaku yang mencoba untuk "menyesuaikan diri" dengan "format kegilaan" abad. Jika kemajuan penemuan dan inovasi ini tidak diimbangi dengan tatanan dan etika penerapannya, bisa jadi manusia di abad 21 akan menjadi manusia yang bebas untuk berbuat apa saja. Manusia yang tidak beradab dan tak bermoral. Manusia yang hanya memperhatikan unsur estetika tetapi gagal dan tidak peduli dengan unsur etika. Ini justru membawa sengsara umat manusia. Ia pandai menciptakan hal-hal yang baru tetapi gagal mengendalikannya.

Aspek Agama, Khususnya Gereja.

Pada abad 21, peran agama akan menghadapi penurunan drastis. Barangkali di abad 19 dan 20 saja, manusia planet ini sudah berani menantang Allah dengan klaim otonomitas otak sebagai standar dan menganggap manusia sebagai pusat dari segala sesuatu yang ada di jagat raya ini, maka tidak mustahil di abad 21 kebanggaan manusia pada diri sendiri akan semakin menjadi-jadi.

Negara-negara terbelakang se-karang ini akan mengalami revolusi penolakan peran Tuhan seiring dengan kemajuan teknologi. Kejadian seperti ini sudah lama terjadi di Eropa dan Amerika. Liberalisme dan Ateisme sudah lama mengglobal di sana, tetapi di negara-negara Asia khususnya di Indonesia, hal ini akan mulai terjadi di abad 21.

Orang-orang akan menganggap agama hanya sebagai isapan jempol belaka. Apa yang disebutkan dalam II Tim. 3:1-5, "Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai

dirinya sendiri dan akan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan memberontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, TIDAK PERDULI AGAMA, tidak mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, LEBIH MENURUTI HAWA NAFSU DARIPADA ALLAH," semuanya itu akan mencapai puncaknya.

Agama abad 21 adalah apa yang diciptakan manusia baik itu sistem ekonomi maupun sistem politik. Pengaruh sekularisme di Indonesia tidak terbendung dan ini membawa pergeseran paradigma teologia.

Bila Tuhan Yesus belum datang hingga paruh abad 21, maka sudah dapat dipastikan bahwa dunia akan sungguh-sungguh menolak ALLAH. ALLAH menjadi tidak masuk akal bagi kebanyakan orang. Penemuan-penemuan di bidang teknologi semakin

membuat manusia nyaman secara fisik.

Namun ada kekosongan di dalam ruang hati manusia yang tetap saja tidak mampu diisi oleh apapun kecuali Air Hidup, yaitu Yesus Kristus. Penyakit-penyakit baru akan muncul yang diakibatkan eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan dan dekadensi moral. Di abad 21, penyakit AIDS semakin menggila dan hampir tak ditemukan obatnya.

Dalam konteks Gereja, gereja-gereja di Indonesia akan disusupi semakin banyak teologia liberal dan teologia fundamentalis yang tidak bertanggung jawab terhadap Alkitab. Orang-orang di kalangan gereja-gereja beraliran Pentakosta dan Kharismatik akan banyak terjebak pada roh *new age*, yang memadukan unsur meditasi sekuler dengan perpaduan Sigmund Freud tentang potensi diri, yang akhirnya mengaburkan ketergantungan total pada Tuhan dengan klaim-klaim keyakinan (yang diterjemahkan sebagai "iman").

Di sisi lain, gereja-gereja yang setia terhadap Allah dan Alkitab akan mengalami ledakan jiwa-jiwa yang lapar akan ALLAH. Mereka-mereka ini akan menjadi pribadi-pribadi yang dibangkitkan ALLAH untuk mendoakan dan mengusahakan perubahan zamannya. Gereja-gereja di abad 21 akan memakai orang-orang profesi-onal dan semua sumber daya tekno-logi yang ada untuk memberitakan Injil. Injil akan menembus setiap aspek kehidupan oleh pemanfaatan teknologi ini.

Kesimpulan

Semua yang diungkapkan pe-nulis hanyalah merupakan perkiraan saja. Jika disebutkan profetik maka itu artinya mencoba mengungkapkan hal-hal yang belum terjadi. Setiap kita tentunya bisa memperkirakannya.

TUHAN menyuruh kita untuk bisa membaca tanda-tanda zaman dan berusaha bersikap arif untuk menapaki zaman. Hal-hal yang di-ungkapkan di atas

hanyalah sedikit dari revolusi yang akan terjadi dalam abad 21.

Hanya yang perlu kita ingat bahwa kita tidak perlu cemas. DIA adalah TUHAN atas sejarah. IA tidak pernah mengabaikan apapun ran-cangan kebaikan bagi kita. Umat ALLAH yang mengasihi-Nya dengan sungguh-sungguh akan berpegang teguh pada janji-janji-Nya dan hidup dengan penuh optimisme tinggi, bahwa IA yang terbesar serta pencipta langit dan bumi telah merajut masa depan yang penuh harapan bagi kita justru sebelum dunia diciptakan.